

TINJAUAN PEMETAAN RISIKO PADA PERGURUAN TINGGI NEGERI SATUAN KERJA BERDASARKAN PP NO 60 TAHUN 2008 TENTANG SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH (STUDI KASUS DI POLITEKNIK NEGERI BANDUNG)

Ita Susanti¹⁾, Sumiyati²⁾, dan Rachmad Imbang Tritjahjono³⁾

¹⁾Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung

²⁾Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

³⁾Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Bandung

^{1,2,3)}Jalan Gegerkalong Hilir Desa Ciwaruga, Kotak Pos 1234, Kabupaten Bandung Barat 40559

E-mail : ita.susanti@polban.ac.id¹⁾, sumiyati@polban.ac.id²⁾, r.imbang@polban.ac.id³⁾

ABSTRAK

Berdasarkan Pasal 13 ayat (1) PP No. 60 Tahun 2008 tentang SPIP, Pimpinan Instansi Pemerintah wajib melakukan penilaian risiko. Penilaian risiko dilakukan melalui manajemen risiko. Penelitian ini dilakukan di Polban karena Polban sebagai institusi pemerintah yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi Negeri belum menyusun peta risiko sebagai bagian dari SPIP. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, studi literatur sebagai studi pendahuluan, yaitu mempelajari peta risiko yang dilakukan oleh instansi lain. Tahap kedua penyebaran kuesioner ke jurusan dan unit yang ada di lingkungan Polban, untuk mengetahui pemahaman tentang manajemen risiko. Langkah berikutnya adalah sosialisasi manajemen risiko pada setiap jurusan dan unit di lingkungan Polban. Sosialisasi ini bertujuan agar pihak yang terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi Polban mempunyai persepsi yang sama dalam menentukan tingkat risiko. Sosialisasi diikuti dengan pembuatan peta risiko setiap jurusan dan unit, hingga menghasilkan dokumen peta risiko yang terintegrasi di lingkungan Polban. Tahap ketiga pemantauan pembuatan peta risiko di jurusan dan unit sesuai dengan aturan dan arahan. Hasilnya menunjukkan pimpinan unit sebagai penanggung jawab yang berada di lingkungan Polban memahami arti penting risiko dan risiko yang akan muncul pada setiap aktivitas. Hal ini terlihat dari jawaban kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi SPIP yang diselenggarakan oleh manajemen Polban.

Kata Kunci: Organisasi, Risiko, Penilaian Risiko, Manajemen Risiko, Peta Risiko

1. PENDAHULUAN

Pemerintah mengharuskan instansi di bawah binaannya menyelenggarakan manajemen risiko sebagai bagian dari penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP); SPIP terdiri atas lima unsur lingkungan pengendalian, yaitu penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi, komunikasi, dan pemantauan. Unsur penilaian risiko meliputi aktivitas identifikasi risiko dan analisis risiko (Peraturan Pemerintah, 2008).

Risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian baik kerugian kecil yang tidak begitu berarti maupun kerugian besar yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup dari suatu organisasi (Lokobal, 2014)

Dengan demikian, pengelolaan risiko (manajemen risiko) menjadi hal penting bagi suatu organisasi, termasuk institusi pendidikan karena kegiatan pendidikan tidak terlepas dari adanya risiko yang dapat mengganggu pencapaian tujuan pendidikan. Dalam mengelola risiko langkah pertama harus dilakukan

adalah identifikasi risiko dengan metodologi yang sesuai dengan tujuan Instansi Pemerintah dan tujuan pada tingkatan kegiatan secara komprehensif serta mekanisme yang memadai untuk mengenali risiko dari faktor eksternal dan faktor internal. Selanjutnya analisis risiko untuk menentukan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi terhadap pencapaian tujuan Instansi Pemerintah. Pimpinan Instansi Pemerintah perlu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menentukan tingkat risiko yang dapat diterima (Kamal, 2019).

Politeknik Negeri Bandung (Polban) sebagai lembaga pendidikan yang berbentuk satuan kerja seperti halnya organisasi atau institusi lainnya akan selalu berhadapan dengan risiko, baik risiko dari dalam maupun dari luar. Risiko pada instansi pendidikan yang terjadi mulai dari pengelolaan aset, keuangan, dan rendahnya mutu lulusan dari setiap jenjang pendidikan dapat menghambat proses pendidikan dan membawa efek negatif bagi dunia pendidikan di Indonesia (Munawwaroh, 2017)

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) UGM dengan hasil menunjukkan bahwa manajemen

risiko sudah berjalan di UGM walaupun belum terstruktur dan sistematis. Struktur manajemen risiko di UGM menggunakan model tiga tingkatan pengendalian; tingkat kebijakan dijalankan oleh Komite Audit, tingkat operasional dijalankan oleh rektor dibantu oleh Kantor Audit Internal dan Kantor Jaminan Mutu sebagai koordinator proses manajemen risiko yang dilakukan oleh unit kerja; tingkat pengawasan dilakukan oleh Komite Audit. Proses manajemen risiko menggunakan standar proses manajemen risiko AS/NZS 31000:2009 yang terdiri proses penetapan konteks, identifikasi risiko, analisis risiko, evaluasi risiko, penanganan risiko, pemantauan dan review, dan komunikasi serta konsultasi (Mukhlis and Supriyadi, 2018).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Penelitian ini hanya menyoroti manajemen risiko dari satu aspek saja yaitu pusat data dengan menggunakan kerangka kerja NIST 800-30. Terdapat 9 tahapan dalam NIST 800-30, yaitu karakteristik sistem, identifikasi ancaman, identifikasi kerentanan, analisis pengendalian, penentuan risiko, rekomendasi pengendalian dan dokumentasi hasil. Hasil penentuan risiko dibagi dalam 3 kategori; yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori risiko tinggi disebabkan dari internal Universitas Kristen Duta Wacana, yaitu berasal dari pemahaman tentang teknologi informasi dari karyawan masih rendah. Kategori tinggi merupakan sumber ancaman yang dapat merugikan organisasi, kategori sedang memiliki potensi kerugian terhadap organisasi tetapi masih dapat dilakukan pengendalian, kategori rendah tidak terlalu memberikan kerugian terhadap pusat data, masih dapat dikendalikan oleh unit pengembangan dan pemeliharaan Universitas Kristen Duta Wacana (Santoso, 2017)

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, sebelumnya Polban belum pernah melakukan manajemen risiko dan belum memiliki peta risiko organisasi. Sehubungan dengan hal tersebut dan dalam rangka mendukung pencapaian tugas dan fungsi organisasi secara efektif dan efisien, maka perlu dilakukan penerapan manajemen risiko di Polban sebagai satuan kerja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk menciptakan kondisi tersebut, semua unit harus memberikan dukungan secara penuh agar dalam menjalankan program kerja dapat minimalis risiko yang mungkin timbul. Risiko-risiko yang ada pada proses pekerjaan dapat ditekan melalui manajemen risiko (*risk management*) yang diterapkan di Polban.

2. RUANG LINGKUP

Pemahaman mengenai risiko sangat diperlukan bagi semua pihak yang terlibat dalam aktivitas organisasi. Begitu pula halnya dengan Polban, dalam rangka mencapai tujuan organisasi perlu dilakukan identifikasi terhadap pengetahuan dan pemahaman dari unit dan jurusan yang diwakili oleh ketua untuk kemudian disampaikan kepada semua pihak yang terlibat terhadap

risiko berdasarkan aktivitas dari setiap unit kerja dan jurusan yang ada di Polban.

Tindakan melakukan identifikasi risiko perlu dilakukan oleh semua unit kerja yang ada di Polban, agar dapat diketahui risiko kategori dominan (*major risk*), risiko yang paling kecil dan risiko yang paling besar dampaknya terhadap Polban sehingga memudahkan untuk melakukan pengendalian risiko.

Hasil penelitian ini akan sangat membantu Polban sebagai institusi pendidikan yang menjalankan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam mencapai tujuan organisasi. Hasil penelitian berupa pemahaman yang meningkat akan risiko dituangkan dalam peta risiko dan dapat digunakan oleh unit serta jurusan di lingkungan Polban dalam menjalankan aktivitas organisasi sehingga kemungkinan risiko yang dapat menghambat tujuan Polban dapat di minimalis.

3. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki maksud untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama, studi literatur sebagai studi pendahuluan, yaitu mempelajari peta risiko yang sudah dilakukan oleh instansi lain. Tahap kedua penyebaran kuesioner ke unit dan jurusan di lingkungan Polban, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang manajemen risiko. Langkah berikutnya adalah sosialisasi tentang manajemen risiko pada unit dan jurusan tersebut. Tahap ketiga berupa pemantauan pembuatan peta risiko di setiap unit serta jurusan dan pada tahap akhir diharapkan setiap unit sudah membuat peta risiko dengan benar.

Pengumpulan data tentang pengetahuan dan pemahaman unit dan jurusan tentang risiko dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Sebagai respondennya adalah unit dan jurusan yang ada di lingkungan Polban. Kuesioner terdiri dari 24 pertanyaan campuran, 19 pertanyaan merupakan pertanyaan tertutup dengan 5 opsi jawaban yang telah disediakan yaitu, sangat tidak mengetahui, tidak mengetahui, mengetahui dan sangat mengetahui. Kemudian 4 (empat) pertanyaan merupakan pertanyaan yang sifatnya terbuka, artinya responden diminta untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban seluas-luasnya berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya. Kuesioner yang diberikan dijadikan sebagai panduan untuk menarik kesimpulan dari setiap pertanyaan apakah responden sudah memahami dan menjalankan organisasi dengan hati-hati berdasarkan peta risiko yang dimiliki. Pemberian skor pada setiap jawaban kuesioner untuk menyimpulkan tingkat pemahaman berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Pemahaman Terhadap Risiko

Skor	Ukuran Penilaian
1	Sangat Tidak Mengetahui
2	Tidak Mengetahui
3	Mengetahui
4	Sangat Mengetahui

4. PEMBAHASAN

Polban sebagai institusi pendidikan berbentuk satuan kerja memiliki visi menjadi institusi yang unggul dan terdepan dalam pendidikan vokasi yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan. Dengan menyelenggarakan tri dharma perguruan tinggi negeri sesuai dengan amanat dari kementerian. Dalam rangka pencapaian tujuan Polban tersebut setiap aktivitasnya harus tergambar setiap risiko yang mungkin muncul yang sudah tersertakan dalam peta risiko Polban.

4.1 Pemahaman Terhadap Risiko Organisasi

Sesuai dengan ketentuan Pasal 13 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP), Pimpinan Instansi Pemerintah wajib melakukan penilaian risiko. Penilaian risiko dapat dilakukan melalui manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan kegiatan mengidentifikasi, melakukan penilaian, dan membuat prioritas terkait risiko, selanjutnya harus minimalisasi,

monitoring, dan mengontrol kemungkinan maupun dampak dari kejadian yang tak terduga (Prabowo et al., 2017)

Terdapat lima kegiatan dalam langkah awal yang harus dilakukan sebelum identifikasi risiko agar tujuan suatu organisasi tercapai. Lima kegiatan tersebut adalah komunikasi dan konsultasi, penentuan konteks risiko assessment, perlakuan risiko, pemantauan, dan evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan. *Risk assessment* merupakan salah satu langkah penerapan manajemen risiko sebagai upaya untuk memberikan solusi dan tindakan-tindakan perbaikan dalam mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penyebaran kuesioner ke jurusan dan unit di lingkungan Polban, untuk mengetahui sejauh mana unit memahami pentingnya peta risiko di unit masing-masing dalam rangka mendukung penerapan manajemen risiko secara terintegrasi pada organisasi Polban. Selain itu penyebaran kuesioner ini bertujuan untuk bersama-sama memetakan risiko paling tinggi dan risiko paling rendah pada setiap unit yang ada di Polban agar tercapai tujuan Polban sebagai institusi pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari total 14 responden yang terdiri atas ketua jurusan dan pimpinan unit, diperoleh hasil yang disajikan dalam tabel 2 berikut ini yang merupakan hasil dari perhitungan skala Likert (0-4):

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Responden terhadap Risiko

Tanggapan Sebelum Sosialisasi*(%)				Tanggapan Sesudah Sosialisasi*(%)			
STM	TM	M	SM	STM	TM	M	SM
0	0	64,3	35,7	0	0	28,6	71,4
0	0	61,5	38,5	0	0	85,7	14,3
0	0	42,9	57,1	0	0	71,4	28,6
0	0	85,7	14,3	0	0	92,9	7,1
0	0	71,4	28,6	0	0	85,7	14,3
14,3	42,9	28,6	14,3	0	7,1	64,3	28,6
0	0	92,9	7,1	0	0	92,9	7,1
0	14,3	64,3	21,4	0	7,1	78,6	14,3
0	7,1	64,3	28,6	0	7,1	78,6	14,3
0	21,4	57,1	21,4	0	7,1	64,3	28,6
0	7,1	78,6	14,3	0	0	71,4	28,6
0	0	64,3	35,7	0	0	92,9	7,1
0	7,1	71,4	21,4	0	0	71,4	28,6
0	0	71,4	28,6	0	0	92,9	7,1
0	0	71,4	28,6	0	0	85,7	14,3
0	21,4	21,4	57,1	0	0	28,6	71,4
0	7,1	57,1	35,7	0	0	64,3	35,7
0	14,3	78,6	7,1		0	78,6	21,4

0	21,4	57,2	21,4	0	0	57,1	42,9
---	------	------	------	---	---	------	------

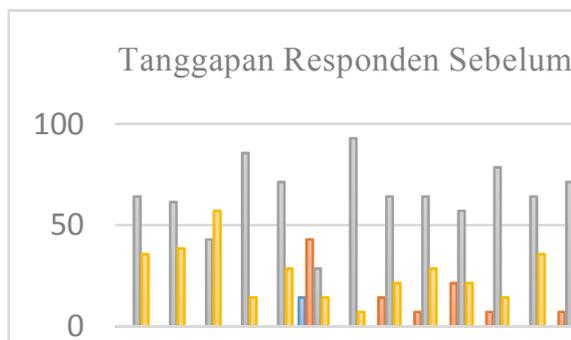
Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa tanggapan responden terhadap 19 butir pertanyaan yang berkaitan dengan penerapan manajemen risiko, sebelum sosialisasi memberikan tanggapan STM sebanyak 1,02 %, jawaban TM 11,72%, M sebanyak 63,39 % dan SM sebanyak 27,53 %. Sedangkan jawaban responden setelah sosialisasi adalah menjawab STM sebanyak 0 %, TM 1,58 %, M sebanyak 72,94% dan SM sebanyak 24,60%.

Sebelum sosialisasi dan setelah sosialisasi menunjukkan adanya pergeseran pemahaman, dari tanggapan STM dan mengalami penurunan persentase, hal ini memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman, selain itu untuk tanggapan positif, yaitu jawaban M dan SM mengarah ke lebih baik yaitu dari jawaban M sebanyak 63,39% menjadi 72,94 %, walaupun untuk jawaban SM mengalami penurunan sebesar 2,93 %.

Tanggapan ini, jika diukur dalam skala Likert (0-4) setelah sosialisasi tampak indeks 3,90 Dengan demikian adanya sosialisasi telah menghasilkan pemahaman tentang manajemen risiko yang lebih baik dengan kualitas diatas kategori baik.

Berdasarkan kondisi ini, harapannya pembuatan peta risiko yang berada di unit dan jurusan Polban, akan berjalan dengan baik.

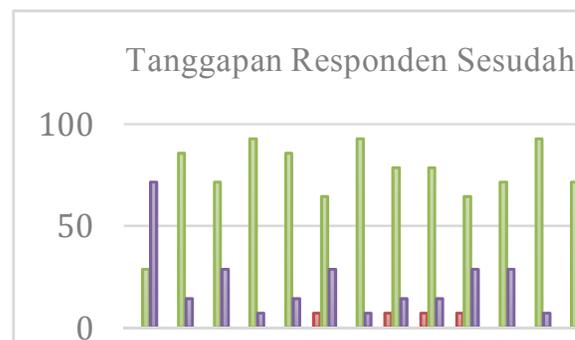
Tingkat pemahaman responden dari unit dan jurusan di Polban juga dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini:



Gambar 1. Pemahaman Responden Sebelum Sosialisasi Manajemen Risiko

Pada gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa responden belum memiliki pemahaman secara mendalam mengenai risiko yang mungkin muncul dalam pekerjaannya serta bagaimana melakukan manajemen risiko tersebut.

Sedangkan pada gambar 2 berikut ini merupakan grafik mengenai tingkat pemahaman responden setelah dilakukan sosialisasi mengenai SPIP yang dilakukan oleh manajemen Polban:



Gambar 2. Pemahaman Responden Sesudah Sosialisasi Manajemen Risiko

Keterangan :

STM : Sangat Tidak Mengetahui

TM : Tidak Mengetahui

M : Mengetahui

SM : Sangat Mengetahui

Dari rekapitulasi grafik pada gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa adanya pergeseran pemahaman karyawan sebelum dan sesudah dilakukannya sosialisasi mengenai implementasi SPIP di Perguruan Tinggi Negeri. Terlihat dari adanya kenaikan persentase dari setiap item pertanyaan dalam kuesioner disertai adanya bukti dokumen peta risiko yang dibuat oleh unit dan jurusan.

Rata-rata pemahaman berdasarkan jawaban pertanyaan dari kuesioner mengalami peningkatan; dari tidak memahami sama sekali, menjadi tidak ada jawaban sangat tidak mengetahui setelah sosialisasi. persentase jawaban tidak mengetahui mengalami penurunan, dari 5,3% yang menjawab tidak mengetahui menjadi 2,1%, sedangkan unit dan jurusan lain tidak ada yang menjawab dengan pernyataan tersebut.

4.2 Pemetaan Risiko pada Unit Kerja

Proses manajemen risiko terdiri atas tiga proses utama, yaitu penetapan konteks, penilaian risiko, dan penanganan risiko. Penetapan konteks manajemen risiko erat kaitannya dengan melakukan penetapan tujuan, strategi, ruang lingkup dan parameter-parameter lain yang berhubungan dengan proses pengelolaan risiko suatu organisasi. Proses ini menunjukkan kaitan atau hubungan antara permasalahan hal yang Akan dikelola risikonya dengan lingkungan organisasi Polban (eksternal & internal). Proses kedua adalah penilaian risiko meliputi tahapan identifikasi risiko yang bertujuan untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi. Risiko-risiko yang diidentifikasi adalah risiko-risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran organisasi, termasuk

menghambat, menggagalkan, mengurangi atau bahkan dapat meningkatkan sasaran organisasi (Mariana, 2017).

Berdasarkan risiko-risiko yang telah teridentifikasi dapat disusun sebuah daftar risiko untuk kemudian dilakukan pengukuran risiko untuk melihat tingkatan risiko. Proses pengukuran risiko berupa analisis risiko yang bertujuan untuk menganalisis kemungkinan dan dampak dari risiko yang telah diidentifikasi. Hasil pengukuran berupa status risiko yang menunjukkan ukuran tingkatan risiko dan peta risiko yang merupakan gambaran sebaran risiko dalam suatu peta. Tahapan lain dalam penilaian risiko adalah evaluasi risiko yang ditunjukkan dalam membandingkan hasil analisis risiko dengan kriteria risiko yang telah ditentukan untuk dijadikan sebagai dasar penerapan penanganan risiko. Proses ketiga dalam proses manajemen risiko adalah penanganan risiko berupa perencanaan atas mitigasi risiko-risiko untuk mendapatkan alternatif solusinya sehingga penanganan risiko dapat diterapkan secara efektif dan efisien. Beberapa alternatif penanganan risiko yang dapat diambil antara lain yang bertujuan untuk menghindari risiko, mengendalikan kerugian, pemisahan risiko, pemindahan risiko dan merenteni risiko (*risk retention*) (Maralis, 2019).

Sebagai lembaga pendidikan vokasi yang menerapkan pola belajar 60% praktikum di laboratorium dan 40% teori, sangat perlu bagi Polban untuk mengidentifikasi risiko dalam rangka pencapaian tujuan organisasi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sesuai amanat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner yang disebarikan, kemungkinan risiko tampak dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Identifikasi Risiko

No	Objek Pekerjaan	Pemilik Risiko	Jenis Risiko
1.	Terjadi kecelakaan pada saat praktikum seperti iritasi	Laboratorium/ jurusan	Ringan
2.	Tidak berfungsinya mouse/keyboard/earphone	UPT Bahasa	Ringan
3.	Kurangnya sumber daya manusia sehingga pelayanan terhadap mahasiswa tidak maksimal	Perpustakaan	Ringan
4.	Jaringan internet lemah	UPT	Ringan

		Komputer	
5.	Proyektor di ruangan kelas rusak	Jurusan	Ringan
6.	Pelaporan kemajuan studi mahasiswa terlambat	Jurusan	Ringan
7.	Komplain dari pengguna karena proses perbaikan terlambat	UPT Perawatan dan Perbaikan	Ringan
8.	Terjadi ledakan/keracunan	Laboratorium/ jurusan	Berat
9.	Anggaran penyediaan buku dialihkan untuk kegiatan lain	Perpustakaan	Berat
10.	Lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kebutuhan industri	Jurusan	Berat
11.	Personal Computer hilang	UPT Komputer	Berat
12.	Proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan	Jurusan	Berat
13.	Dokumen yang penting hilang	Jurusan	Berat
14.	Terjadi kebakaran karena instalasi listrik terkelupas	UPT Perawatan dan Perbaikan	Berat

Tingkat risiko yang ditampilkan pada tabel 3 di atas adalah beberapa contoh kecil saja risiko dengan probabilitas dan dampak yang terjadi di lingkungan Polban. Setelah risiko tersebut diidentifikasi, dibuatlah daftarnya lalu dilakukan pengukuran risiko. Hasil dari pengukuran risiko yang dilakukan jurusan dan unit akan menentukan tingkatan berdasarkan perkalian antara probabilitas dengan dampak dari risiko. Dari hasil tersebut tingkatan risiko dari setiap jurusan dan unit terlihat berbeda, sesuai dengan aktivitas jurusan dan unit masing-masing dan sebaran risiko tersebut tergambar dalam sebuah peta. Untuk keseragaman dalam menentukan pengukuran risiko di Polban perlu dilakukan persamaan persepsi. Pada akhirnya, peta risiko jurusan dan unit merupakan bagian dan terintegrasi dengan peta risiko Polban secara menyeluruh.

Rincian tingkat risiko yang terjadi di lingkungan Polban dibagi menjadi dua, yaitu tingkat risiko yang terjadi di jurusan dan yang terjadi di unit. Dari 11 (sebelas) jurusan di Polban, cenderung hampir memiliki aktivitas yang serupa seperti tampak pada tabel 4 berikut ini:

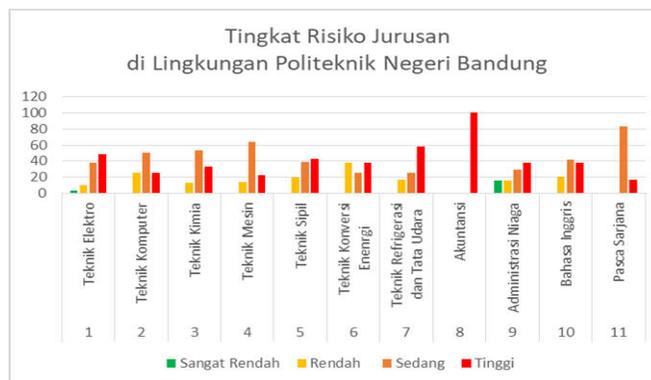
Tabel 4. Rekapitulasi Tingkat Risiko Jurusan di Polban

No	Jurusan	Tingkat Risiko (%)			
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Teknik Elektro	3,44	10,34	37,93	48,27
2	Teknik Komputer	0,00	25,00	50,00	25,00
3	Teknik Kimia	0,00	13,33	53,33	33,33
4	Teknik Mesin	0,00	13,63	63,63	22,74
5	Teknik Sipil	0,00	19,24	38,46	42,30
6	Teknik Konversi Energi	0,00	37,50	25,00	37,50
7	Teknik Refrigerating dan Tata Udara	0,00	16,67	25,00	58,33
8	Akuntansi	0,00	0,00	0,00	100,00
9	Administrasi Niaga	16,22	16,22	29,73	37,83
10	Bahasa Inggris	0,00	20,69	41,38	37,93
11	Pasca Sarjana	0,00	0,00	83,33	16,67

Tabel 4 di atas memperlihatkan rata-rata tingkat risiko dari seluruh jurusan yaitu tingkat risiko *sangat rendah* adalah 1,97%, tingkat risiko *rendah* sebesar 13,51%, *tingkat sedang* 42,28% dan *tingkat tinggi* 42,2%. Berdasarkan kondisi ini, risiko yang sedang dan tinggi persentasenya cukup tinggi. Hal ini akan mengganggu aktivitas Polban secara menyeluruh. Agar

tujuan organisasi Polban tidak terganggu, pihak manajemen perlu melakukan pengawasan yang ketat dan pengendalian yang tepat agar tingkat risiko dapat ditekan.

Berdasarkan tabel 4 di atas mengenai tingkat risiko jurusan di Polban, selanjutnya persentase tingkat risiko tiap jurusan dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:

**Gambar 3. Persentase Tingkat Risiko Jurusan di Polban.**

Pada gambar grafik 3 di atas menunjukkan rekapitulasi tingkat risiko di jurusan sangat beragam. Hal ini dapat terjadi karena tingkat risiko pada jurusan walaupun aktivitasnya cenderung hampir serupa, namun jurusan rekayasa dengan jurusan tata niaga memiliki aktivitas yang berbeda sehingga responden memberikan nilai yang berbeda. Hal ini didasari oleh aktivitas yang khas dari jurusan rekayasa dan tata niaga.

Lain halnya dengan unit yang ada di lingkungan Polban memiliki aktivitas yang berbeda dengan jurusan sehingga dibuat dalam kelompok yang berbeda. Tabel 5

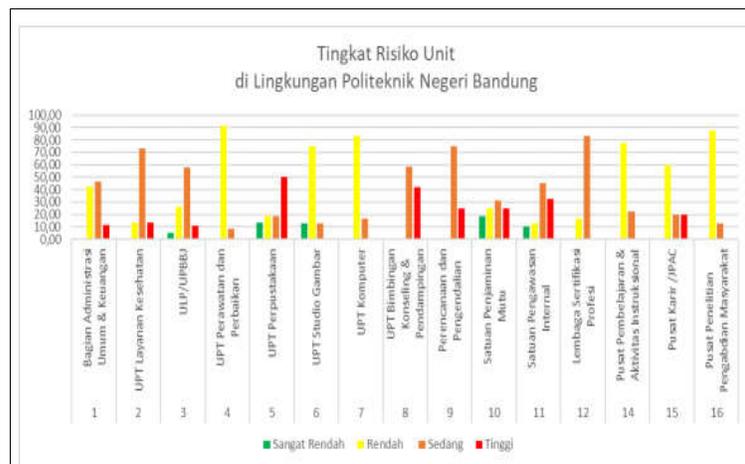
berikut ini menggambarkan tingkat risiko pada unit di lingkungan Polban.

Tabel 5. Rekapitulasi Tingkat Risiko Unit di Polban

No	Unit	Tingkat Risiko (%)			
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Bagian Administrasi Umum & Keuangan	0,00	42,31	46,15	11,54
2	UPT Layanan Kesehatan	0,00	13,33	73,33	13,34
3	ULP/UPBBJ	5,26	26,32	57,89	10,53
4	UPT Perawatan dan Perbaikan	0,00	91,67	8,33	0,00
5	UPT Perpustakaan	13,64	18,18	18,18	50,00
6	UPT Studio Gambar	12,50	75,00	12,50	0,00
7	UPT Komputer	0,00	83,33	16,67	0,00
8	UPT Bimbingan Konseling & Pendampingan	0,00	0,00	58,33	41,67
9	Perencanaan dan Pengendalian	0,00	0,00	75,00	25,00
10	Satuan Penjaminan Mutu	18,75	25,00	31,25	25,00
11	Satuan Pengawasan Internal	10,00	12,50	45,00	32,50
12	Lembaga Sertifikasi Profesi	0,00	16,67	83,33	0,00
14	Pusat Pembelajaran & Aktivitas Instruksional	0,00	77,78	22,22	0,00
15	Pusat Karier /JPAC	0,00	60,00	20,00	20,00
16	Pusat Penelitian Pengabdian Masyarakat	0,00	87,50	12,50	0,00

Pada tabel 5 di atas diperlihatkan bahwa terdapat 16 (enam belas) unit di Polban dengan keberagaman aktivitasnya. Masing-masing unit telah memberikan penilaian terhadap risiko yang ada pada unit nya, mulai dari risiko sangat rendah sampai dengan risiko yang sangat tinggi.

Selanjutnya agar tampak jelas tingkat risikonya dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini yang menunjukkan tingkat risiko unit di lingkungan Polban.

**Gambar 4. Persentase Tingkat Risiko Unit di Polban**

Dari risiko yang ada pada tabel 5 dan gambar 4, rata-rata tingkat risiko pada unit yang ada di Polban adalah tingkat risiko sangat rendah 4,01%, tingkat risiko rendah 41,97%, tingkat risiko sedang 38,71% dan tingkat risiko tinggi 15,31%. Rata-rata tingkat risiko ini menggambarkan bahwa di unit-unit di Polban, persentase yang tinggi ada di tingkat risiko rendah dan sedang,

tetapi hal ini tetap akan mengganggu proses kegiatan organisasi. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengawasan dan mitigasi yang tepat karena pada prinsipnya sekecil apa pun risiko harus dilakukan pengendalian. Dalam melakukan pengendalian tentu saja ada prioritas sesuai dengan kebijakan manajemen.

Setelah memetakan tingkat risiko, pihak manajemen dapat menentukan bentuk pengendalian dan melakukan prioritas tindak lanjut karena risiko sangat berhubungan dengan pendekatan atau metodologi dalam menghadapi ketidakpastian bisnis dan suatu tindakan yang berakibat merugikan atau membahayakan. Ketidakpastian ini bisa berupa *ancaman, pengembangan strategi, dan mitigasi risiko*. Dalam organisasi, manajemen risiko (*risk management*) adalah suatu proses perencanaan, pengaturan, pemimpin, dan pengontrolan aktivitas sebuah organisasi dalam meminimalkan risiko pendapatan perusahaan. Menurut Ferry N. Idroes manajemen risiko adalah “Suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses” (Idroes, 2012).

Setelah peta risiko dibuat dan dijadikan pegangan dalam pencapaian tujuan organisasi langkah berikutnya adalah tugas manajemen Polban untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan manajemen risiko tersebut.

5. KESIMPULAN

Pemahaman responden yang merupakan unit dan jurusan yang berada di lingkungan Polban terhadap arti penting risiko dan kemungkinan risiko yang mungkin muncul semakin bertambah. Hal ini dapat diketahui setelah responden mengikuti kegiatan sosialisasi SPIP yang bertujuan agar setiap pihak yang terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi Polban mempunyai persepsi yang sama terhadap risiko.

Penyusunan peta risiko dari setiap unit dan jurusan di lingkungan Polban mulai dibuat dan setiap pihak yang terlibat dalam pencapaian tujuan organisasi Polban mulai berhati-hati dalam melakukan pekerjaan masing-masing agar dapat mengecilkan risiko yang mungkin muncul.

6. SARAN

Risiko pasti akan selalu ada dalam setiap aktivitas manusia, tidak terkecuali aktivitas organisasi dalam pencapaian tujuannya. Risiko harus dikenali, diidentifikasi, dinilai dan dipetakan agar dapat diambil langkah untuk manajemen risiko tersebut. Pemahaman akan risiko sebaiknya sudah dimiliki oleh setiap orang yang menjalankan organisasi sejak organisasi tersebut berdiri sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Setiap organisasi sebaiknya memiliki peta risiko yang mewakili semua kemungkinan risiko yang muncul dalam aktivitas organisasi. Peta risiko tersebut sebaiknya terus diperbaharui secara bertahap sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi agar setiap pihak yang terlibat dalam organisasi lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Idroes, F.N., 2012. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kamal, M., 2019. Fraud Risk Map for Government Procurement of Goods and Services. *Jurnal Transformasi Administrasi*.
- Lokobal, A., Sumajouw, M. D. and Sompie, B., 2014. Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Konstruksi Di Propinsi Papua (Study Kasus Di Kabupaten Sarmi). *Jurnal Ilmiah Media Engineering*.
- Maralis, R; Triyono, A., 2019. *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mariana, C.D., 2017. ASSESMEN RISIKO BERDASARKAN MANAJEMEN RISIKO KORPORAT TERINTEGRASI (MRKT) BAGI PT XYZ 2015-2017. *Journal of Management and Business Review*.
- Mukhlis, M and Supriyadi, S. 2018. Desain Sistem Manajemen Risiko pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) Studi Kasus pada Universitas Gadjah Mada. *Journal of Applied Accounting and Taxation*.
- Munawwaroh, Z., 2017. Analisis Manajemen Risiko Pada Pelaksanaan Program. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.
- Peraturan Pemerintah, 2008. PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 60 TAHUN 2008 TENTANG SISTEM PENGENDALIAN INTERN PEMERINTAH. *pp*.
- Prabowo, W. S., Setiawan, N. A., Muslim, M. H., & Utama, Y. S. (2017). Manajemen Risiko Infrastruktur Cloud Pemerintah Menggunakan Nist Framework Studi Kasus Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). *Jurnal Penelitian Pos dan Informatika*, 7(1), 17-36.
- Santoso, H.B. and Ernawati, L., 2017. Manajemen Risiko Pada Pusat Data Perguruan Tinggi Dengan Kerangka Kerja NIST 800-30 (Studi Kasus : Universitas Kristen Duta Wacana). *Jurnal Informatika dan Sistem Informasi (JUISI) Universitas Ciputra*.